

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan ditemukannya 2.500 nisan berinskripsi di Sumatera Utara, Perlak, dan Samudra, penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara dapat dianggap sudah terjadi pada tahun-tahun awal abad ke-12 Masehi (Damais, 1995: 183 dalam Rosmawati, 2013). Fakta bahwa Islam menyebar di seluruh Nusantara tidak terjadi pada waktu yang sama dan tingkat pengaruh agama tersebut berbeda-beda di setiap wilayah, dapat dilihat berdasarkan sumber epigrafi seperti nisan dan kitab sejarah (Rosmawati, 2013). Penelitian terkait perkembangan peradaban islam di sulawesi selatan menyatakan, perkembangan peradaban Islam di Sulawesi Selatan yang dimulai pada abad 16/17 Masehi yang mendapat pengaruh kuat oleh budaya Melayu Islam. Sehingga bentuk jirat dan nisan makam adalah jirat dan dibuat secara sederhana, yaitu semacam peti batu, kemudian pada nisan dengan tipe nisan Aceh yang menandakan seorang raja yang mempunyai kemampuan finansial dan berjenis menhir bagi masyarakat biasa (Rosmawati, 2013).

Dalam proses penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, bukan hanya bersifat ajaran doktrin, tetapi banyak sudut pandang termuat dalamnya. Sudut pandang tersebut berupa ide tentang pola kemasyarakatan, arsitektur, sistem pemakaman (Hasanuddin & Burhan, 2011). Terdapat tiga kerajaan yang resmi menjadikan agama Islam sebagai agama kerajaan, yaitu Raja Luwu yang pertama memeluk agama Islam di susul oleh Raja Gowa Tallo dan La Unru Daeng Biosa Karaeng Ambibia sebagai raja Tiro di wilayah Bulukumba yang diajak masuk Islam oleh Abdul Jawab Khatib Bungsu (Makmur & Muhaeminah, 2015). Sebagaimana di sebutkan dalam lontara bilang-bilang, bahwa setelah Gowa masuk Islam, daerah-daerah lain di Tanah Bugis seperti Soppeng, Wajo, dan Bone juga diislamkan (Muhaeminah, 2000). Dalam konteks Islam di Sulawesi Selatan, ciri-ciri budaya materi yaitu bentuk bangunan makam yang penuh dengan ornamen floraistik dan kaligrafi antropomorfis, nisan berbentuk kepala manusia dan binatang, dan penggunaan benda-benda logam seperti meriam kuno dan cerobong asap kapal. Beberapa jenis nisan ini banyak digunakan di makam raja-raja di daerah Wajo. Selain itu, bentuk lain tersedia, seperti gada, pion, hulu keris, dan sebagainya (Muhaeminah, 2000). Dengan masuknya Islam ke Sulawesi Selatan, menyebabkan percampuran unsur-unsur kebudayaan yang berbeda.

Secara geografis, Kabupaten Wajo berada di bagian tengah dataran rendah Sulawesi Selatan. Tempatnya yang strategis dan kondisi lingkungannya sering disebut sebagai jalur darat tua yang menghubungkan pantai timur dan barat Sulawesi Selatan (Muhaeminah, 2000). Selama ini, di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan memiliki temuan masa Islam, sehingga dianggap sebagai

daerah yang memulai peradabannya sekitar abad ke-17 (Hasanuddin, 2017). Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan masih berlanjut karena kontribusi para ulama-ulama Melayu, yang secara arkeologis meninggalkan jejak artefaktual berupa makam yang masih dapat dilihat hingga saat ini.

Salah satu fase sejarah di Sulawesi Selatan adalah transformasi ajaran Islam, dengan berbagai rute kedatangan dan proses sosialisasi Islam, menunjukkan potensi akulturasi dan asimilasi (AS, 2018). Unsur-unsur kebudayaan lama secara bertahap diterima dan diolah oleh unsur-unsur kebudayaan baru, sehingga kedua kebudayaan secara bertahap menyesuaikan diri atau saling memahami sambil mempertahankan identitas dan keasliannya (Kodiran, 1998). Berdasarkan landasan tersebut, dapat dibuktikan melalui sudut pandang arkeologi terhadap unsur kebudayaan melalui peninggalannya yang berupa material. Sumber daya ini dapat diakses atau dilihat di lingkungan masyarakat sekarang (Mahmud, 2001 dalam Khaerunisa, 2022). Peninggalan budaya material yang dikategorikan sebagai produk budaya Islam Nusantara terdiri dari bangunan sakral dan sekuler. Bangunan sakral termasuk masjid dan makam, sedangkan bangunan sekuler termasuk benteng, istana, taman sari, pemukiman, dan bangunan publik lainnya (Ambary, 1998: 39 dalam Riswan, 2018).

Dalam praktiknya, banyak kubur yang ditembok, dihiasi dengan ornamen atau hiasan dan tulisan yang bersifat dekoratif, dan diberi bangunan tertentu. Ini dilakukan bukan untuk melanggar aturan, tetapi sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat masyarakat terhadap tokoh yang dikuburkan (Nawawi, dkk., 1990: 276 dalam Duli et al., 2013). Di samping adanya larangan, ada beberapa anjuran di dalam tradisi penguburan Islam antara lain, menganjurkan agar mayat dikuburkan menghadap ke kiblat dan kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya dan memberi tanda di atas kubur agar dapat dikenali (Rohan, 1992: 84 dalam Duli et al., 2013). Dalam budaya tertentu makam-makam Islam kuno adalah salah satu subsistem religius, jika dikaji secara mendalam, dapat memberikan bukti yang cukup kuat (Ambary, 1991: 20 dalam Husni & Hasanuddin, 2011).

Kompleks makam yang mengandung data arkeologi dapat membantu merekonstruksi kehidupan manusia pada masa masuk dan berkembangnya agama Islam di Sulawesi Selatan dan Indonesia. Melalui kajian terhadap makam-makam kuno banyak hal yang dapat diketahui, contohnya nama-nama tokoh dalam sejarah masa lalu, stratifikasi sosial tokoh yang dimakamkan, kondisi sosial budaya masyarakat, hingga perkembangan sejarah dan kesenian (Oetomo, 2009: 80). Selain itu, perbedaan dalam tata letak makam kadang-kadang dapat menunjukkan status sosial atau stratifikasi sosial seseorang (Latifundia, 2013: 133).

Penelitian yang dilakukan Makmur pada tahun 2017 tentang makna dibalik keindahan ragam hias dan inskripsi makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten

Bulukumba, memperlihatkan paduan jirat gunung yang terbentuk dari sulur-sulur dengan nisan menhir serta inskripsi lafadz zikir sebagai refleksi ajaran tasawuf yang menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kabupaten Bulukumba.

Penelitian selanjutnya Riska Faradilla Nazar (2020) berfokus pada keragaman budaya pada nisan di Kompleks Makam Dampang Marana' di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Memberikan informasi terkait keragaman tipe nisan dengan unsur budaya lokal seperti nisan ciri budaya Bugis-Makassar dan unsur budaya luar seperti nisan dengan ciri budaya Mandar dan budaya Melayu. Selain itu, unsur budaya Pra-Islam juga masih terlihat sebagai bentuk intrusi budaya. Letak geografis lokasi penelitian yang dekat dengan jalur perdagangan kuno menjadi bukti kuat terjadinya interaksi dengan budaya luar pada masa lampau.

Dalam penelitian Rezkiwanasilvia Bakri (2022) terkait identifikasi tipologi dan unsur budaya pada nisan Di Kompleks Makam Arung Nepo Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut mengidentifikasi tipologi dan unsur budaya Pra-Islam, dapat dilihat dari batu nisan yang bervariasi bentuknya, selain itu terdapat dua makam dengan nisan menhir yang berbeda arah orientasi yaitu timur-barat. Adanya perbedaan itu mengakibatkan bertemunya budaya lokal dan budaya Islam yang akhirnya mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Penelitian kembali dilakukan di situs Kompleks Makam Arung Nepo Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, dengan hasil penelitian memperlihatkan perbedaan ragam hias yang membuktikan bahwa kerajaan Nepo tidak hanya dipengaruhi oleh kebudayaan lokal namun terdapat kebudayaan asing juga. Keanekaragaman ragam hias tersebut menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kabupaten Barru oleh Awuliya Rachma Ibrahim (2022).

Dalam penelitian Nurul Izza Khaerunisa pada tahun 2022, pada Kompleks Makam We' Mappolobombang Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone jumlah makam yang diidentifikasi sebanyak 411 buah menunjukkan bahwa unsur budaya yang terlihat ialah Pra-Islam dan Islam, hingga mendapat pengaruh dari budaya Melayu dan budaya Bugis-Makassar.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian arkeologi Islam dilakukan dengan melihat tipologi dan ragam hias nisan. Pengamatan ini dapat memberi banyak informasi, dan setiap kompleks makam memiliki ciri khasnya sendiri. Oleh karena itu, untuk menambah pengetahuan tentang arkeologi Islam pada makam, penulis memfokuskan penelitian pada unsur-unsur kebudayaan yang berkaitan dengan makam yang dilihat dari tipologi nisan dan ragam hias nisan di Kompleks Makam Jera'e Lagosi. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data tentang kajian arkeologi Islam dan memberikan gambaran mengenai perkembangan Islam, khususnya di wilayah Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Sejumlah penelitian telah dilakukan terhadap Kompleks Makam Jera'e Lagosi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 70 nisan yang teridentifikasi dengan berbagai tipe nisan sehingga penyelidikan ulang diperlukan karena penelitian arkeologi Islam memerlukan pengamatan ragam hias dan tipologi. Salah satu cara terbaik untuk menjelaskan deskripsi makam adalah dengan melacak jejak unsur-unsur kebudayaan Islam pada masa lalu dari aspek kebudayaan material melalui pengamatan tipologi dan ragam hias. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe nisan dan ragam hias yang terdapat pada Situs Kompleks Makam Jera'e Lagosi Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana keragaman budaya yang dapat dilihat dari nisan pada Situs Kompleks Makam Jera'e Lagosi Kabupaten Wajo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, diantaranya:

1. Untuk mengetahui tipe nisan dan ragam hias yang terdapat pada Situs Kompleks Makam Jera'e Lagosi Kabupaten Wajo.
2. Untuk mengetahui keragaman budaya yang dilihat berdasarkan nisan yang terdapat pada Kompleks Makam Jera'e Lagosi Kabupaten Wajo.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita tentang keberagaman budaya pada Kompleks Makam Jera'e Lagosi Kabupaten Wajo yang dilihat berdasarkan pengamatan tipologi nisan dan ragam hias. Dan juga sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kajian arkeologi Islam.

1.4 Tinjauan Pustaka

Istilah "makam" berasal dari bahasa Arab, *qama*, menjadi *maqamum* (tempat atau posisi berdiri). Makam disamakan artinya dengan kubur. Istilah "kubur" dalam bahasa Arab berasal dari kata *qabara*, *qabrun*, menjadi *qubur* yang berarti "menguburkan jenazah". Di beberapa daerah di Indonesia istilah kubur disebut *astana* (Jawa, Sunda, Banjar, Cirebon, Banten), *setana* (Jawa), *asta* (Madura), *astano*, *ustano* (Minang), *jera'* (Bugis), *ko'bang* (Makassar). Kata makam atau kubur dianggap tak menimbulkan kesan kemewahan, tetapi *astana*, *setana*, *asta*, *astano*, *ustano* menimbulkan kesan kemewahan, keagungan. Dalam hal ini kubur atau makam dianggap istana bagi yang mati. Kesan kemewahan itu dikaitkan dengan si mati yang tinggal di surga dan dikasihi Tuhan (Montana, 1990: 206 dalam (Duli et al., 2013). Salah satu contoh pengaruh kebudayaan yang tercermin dari tinggalan artefaktual di Sulawesi Selatan adalah keanekaragaman jenis nisan yang ditemukan pada makam. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki hal ini. Kemudian muncul dua penafsiran yaitu,

“nisan” merupakan turunan kata “*nasiya*” yang berarti lupa (kata kerja), sementara kata bendanya adalah “*nasyanaan*” atau “*nisyaanan*”. Maka dari penafsiran tersebut disimpulkan bahwa agar tidak lupa pada makam yang wafat maka diberi tanda berupa nisan (Suratminto, 2008). Nisan atau *maesan* berarti tanda yang diberikan kepada makam, yang didirikan di atas kubur, sebagai tanda, nisan dan makam selalu dikaitkan dengan kematian, dalam perkembangannya nisan ini kemudian memiliki bentuk yang lebih bervariasi. Jika diperhatikan, maka sebuah makam yang lengkap memiliki unsur-unsur liang lahat yang berada di dalam tanah tempat jenazah, jirat ditempatkan di atas yang berbentuk segi empat panjang mengarah utara-selatan dan sepasang nisan pada bagian kepala dan kaki. (Duli et al., 2013).

Pengklasifikasian tipe nisan juga dilakukan oleh (Rosmawati, 2019) yang ditemukan di Makassar dan Bugis, yang dianggap sebagai nisan yang berkembang secara lokal di daerah tersebut, ini dapat dijadikan dasar untuk mendeskripsikan nisan-nisan yang ada, yaitu:

1. Nisan tipe pipih adalah nisan berbentuk pipih yang dibuat dari batu atau kayu. Ada lima varian berdasarkan bentuk kepala dan sisi kiri-kanan: (a) Jenis nisan pipih berbentuk pedang adalah jenis nisan yang memiliki dua sisi samping tegak lurus atau mengecil ke bawah membentuk segi lima, dengan garis tegak yang lurus dan bercabang di tengahnya. Ini disebut sebagai nisan pedang oleh masyarakat. (b) Jenis nisan pipih berbentuk mata tombak yang berbeda, yaitu jenis yang menyerupai bentuk mata atau ujung tombak, yang oleh beberapa masyarakat disebut “nisan ujung tombak”, (c) Berbagai jenis nisan pipih berbentuk cekung, yang memiliki dua sisi samping yang mengecil di bagian tengah, dianggap sebagai representasi perempuan yang anggun. (d) Berbentuk cembung, yang memiliki dua sisi samping yang membesar di bagian tengah, dianggap sebagai representasi kesuburan perempuan. (e) Berbagai jenis nisan pipih bertangkai, yang memiliki dua sisi pada bagian bahu dan pinggang, Pinggang atau keduanya memiliki tangkai atau tanduk yang memiliki nisan secara keseluruhan dalam bentuk tangkai atau tanduk.

2. Tipe nisan balok (B) adalah nisan yang dibuat dari batu atau kayu dengan keempat sisinya sama dan memiliki ujung atas rata, bulat, oval, atau prisma yang dihiasi dengan motif flora dan fauna. Pada bagian tubuh, badan, dan kepala, nisan ini biasanya dihiasi dengan berbagai motif, seperti geometri, sulur daun, bunga, atau gambar binatang. Beberapa varian nisan balok tipe dikenal sebagai nisan balok polos (B1). Varian ini mencakup nisan balok dengan keempat sisi tegak lurus tanpa batas antara badan, kepala, dan kaki, dan puncak yang rata, bulat, atau meruncing. Tipe nisan balok berpelipit (B2) adalah jenis nisan dengan keempat sisinya tegak lurus, dengan satu atau dua pelipit di bagian badan, kaki, dan kepala, dan dengan kepala yang dapat memiliki berbagai bentuk seperti binatang, prisma, bulat, atau lotus. Tipe nisan balok bersusun (B3) adalah nisan dengan bagian batas antara kaki dan badan atau badan dan kepala yang lebih

kecil dan dibatasi dengan satu atau lebih pelipit sehingga menyerupai perulangan bentuk dari kaki hingga badan. Bagian kepala nisan memiliki berbagai bentuk, seperti bentuk bunga, atau susunan pelipit yang menyerupai teras berundak dan bentuk prisma.

3. Nisan bulat (C) adalah jenis nisan yang memiliki bentuk bulat (silindrik) dengan sisi enam, delapan, atau bulat secara alami. Nisan ini biasanya dibuat dari batu atau kayu dan memiliki ujung yang rata, bulat, oval, atau prisma. Beberapa jenis nisan ini dihiasi atau tidak. Ada berbagai jenis nisan bulat: Tipe nisan bulat polos (C1) adalah nisan berbentuk bulat yang dibuat dari kayu, batu, atau batu yang menyerupai bentuk menhir dan biasanya polos tanpa hiasan. Tipe nisan bulat berbentuk piala (C2) adalah nisan berbentuk bulat dengan kepala dan bahu berbentuk piala dengan pelipit dan kepala berbentuk bulat, oval, atau prisma. Tipe nisan bulat bersisi (C3) adalah nisan yang memiliki enam, delapan, atau enam belas sisi dan memiliki puncak yang berbentuk lonjong, lotus, atau padma.

4. Tipe nisan menhir (D) adalah nisan yang dibuat dari bahan batu alami yang telah ditatah. Nisan ini memiliki bentuk yang pipih, kebulat-bulatan, atau tanpa bentuk yang jelas, dan biasanya memiliki bentuk morfologi yang masih terlihat secara alami.

5. Tipe nisan patung (E) adalah jenis nisan antropomorfik yang utuh (kompleks) atau sederhana (hanya bagian kepala dengan mata, mulut, dan telinga sederhana). Jenis nisan ini dapat dibuat dari batu atau kayu. Nisan tersebut digunakan oleh tokoh-tokoh kerajaan seperti raja.

6. Tipe nisan phallus, yaitu nisan berbentuk kelamin laki-laki yang dibuat dari bahan batu maupun kayu. Nisan tersebut digunakan oleh laki-laki, terutama yang berasal dari tokoh-tokoh adat dan menyimbolkan kesuburan.

7. Nisan Wajo (G) adalah jenis nisan yang dibuat dari batu alam dan berbentuk setengah bulatan yang menyerupai "*songko*" Bugis. Nisan ini tidak memiliki kaki dan memiliki sebagian berkaki berbentuk bulat atau persegi. Motif pelipit, garis-garis vertikal, dan bunga mekar menghiasi bagian kepala. Di Wajo, nisan tersebut dianggap oleh masyarakat setempat sebagai nisan yang digunakan oleh pahlawan, pemberani, dan para prajurit Kerajaan Wajo; hiasan di kepala nisan berfungsi sebagai simbol kepangkatan prajurit.

8. Nisan meriam tipe (H), yang merujuk pada nisan yang dibuat dari logam untuk meriam. Di wilayah Wajo, musik jenis ini sering digunakan, terutama di makam tokoh-tokoh Kerajaan Wajo yang meninggal dalam peperangan.

9. Nisan jenis hulu badik (I), yang merupakan jenis nisan yang menyerupai hulu badik (Jawa: hulu keris) dengan berbagai bentuk, ukuran, dan variasi hias yang dibuat dari batu atau kayu. Nisan ini secara khas berkembang di daerah Mandar, yang menyimbolkan kepahlawanan.

10. Tipe nisan mahkota (J) adalah nisan yang menyerupai bentuk mahkota, dibuat dari batu atau kayu, dengan sisi enam dan delapan dan dihiasi dengan

berbagai motif. Nisan tersebut berkembang secara khas di daerah Mandar. Masyarakat menganggapnya sebagai simbol kebangsawanan orang Mandar.

11. Tipe nisan gada (K), atau nisan berbentuk gada, adalah nisan yang dibuat dari bahan batu atau kayu yang memiliki bentuk yang menyerupai gada, seperti senjata yang digunakan oleh karakter mitologis Hindu. Bagian tubuhnya berbentuk bulat dengan kepala berbentuk lotus yang sedang mekar dan dihiasi dengan sulur daun dan motif geometri. Jenis nisan ini berasal dari Jawa, tetapi karena dibuat secara lokal, dimasukkan sebagai jenis nisan yang berkembang di Sulawesi Selatan karena digunakan oleh orang-orang yang secara historis berasal dari Jawa.

Tipologi jirat, nisan dan cungkup adalah tiga komponen umum dari klasifikasi bangunan makam. jirat memiliki ciri bentuk umum yaitu segi empat panjang dengan arah utara-selatan, nisan kubur memiliki berbagai bentuk, termasuk jirat segi empat panjang yang terdiri dari berbagai susunan dan jirat berbentuk peti yang terbuat dari batu pipih. Bentuk ini berasal dari lanjutan masa-masa sebelumnya berupa phallus, meru, dan lingga Nurhakim, 1987 dalam (Rahman & Wildayati, 2020). Sebagaimana penelitian oleh Muhaeminah (1996) menyatakan nisan-nisan sangat penting digunakan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan di berbagai wilayah khususnya Sulawesi Selatan semakin menegaskan bahwa benda arkeologi mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa sehingga perlu dilacak kembali dan digali untuk dikembangkan di masa-masa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhaeminah, 2000) penelitiannya berfokus pada variasi tipe nisan Kabupaten Wajo di Sulawesi Selatan. Muhaeminah mencatat, wilayah Sulawesi Selatan terkenal dengan perkembangan khusus yang mewarnai etnik Bugis-Makassar pada nisan makam, yakni nisan hulu keris dan ragam hias aksara lontara yang terdapat pada bangunan makam. Muhaeminah menyimpulkan bahwa Kabupaten Wajo mempunyai ciri khas nisan yang tidak terdapat di daerah lain di Sulawesi Selatan, yaitu bentuk cerobong asap kapal, meriam kuno, dan bentuk buah labu.

Selanjutnya Rosmawati pada tahun 2011 melakukan penelitian yang berjudul tipe nisan Aceh dan Demak-Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka. Rosmawati menyatakan peninggalan budaya Islam di kawasan Sulawesi bagian Selatan yang sangat kaya dengan tinggalan budaya Islam. Tipologi tersebut, khususnya bentuk nisan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya luar seperti beberapa jenis nisan Aceh dan nisan Demak-Troloyo, selain itu adanya pelbagai variasi nisan lokal jenis Bugis-Makassar dan etnik yang lain.

Penelitian Hasanudin (2011) mengemukakan bahwa peninggalan makam Islam jika dihubungkan dengan proses Islamisasi di setiap wilayah, merupakan data yang sangat penting, selain itu ketika dikaji secara maksimal dapat memberi banyak informasi yang relevan hingga setiap kompleks makam mempunyai ciri khas tersendiri dalam tipologi maupun ragam hias (Husni & Hasanuddin, 2011).

Sentuhan seni Islam di Nusantara mulai diperkenalkan lewat pemberian ragam hias berupa pahatan kaligrafi pada makam-makam Islam, seperti makam Fatimah binti Maimun yang wafat 495 H/1082 M. di Gresik dan makam Malik as-Salih yang wafat pada 696 H/1297 M. (Ambary, 1998: 172 dalam (Makmur, 2017). Pada tahun 2018, penelitian terhadap pengaruh budaya yang tercermin pada makam. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada makam raja-raja Tanete pada abad ke-17 ke abad ke-20 yang terbagi dalam tiga fase yang semuanya merupakan pengaruh dari luar kerajaan Tanete. Perubahan pertama pengaruh kerajaan Gowa, perubahan kedua pengaruh budaya Melayu, dan perubahan ketiga akibat hubungan politik dengan pemerintah Belanda (Nur, 2018).

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar tulisan terstruktur dengan baik.

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini berisi tentang penjelasan terkait latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II METODE PENELITIAN : Pada bab ini membahas terkait metode penelitian yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian, mencakup studi pustaka, pengumpulan data lapangan, pengolahan data dan interpretasi data.

BAB III PROFIL WILAYAH PENELITIAN DAN DATA LAPANGAN : Pada bab ini memuat profil wilayah penelitian seperti letak geografis dan administratif, geomorfologi, sosial budaya dan latar belakang sejarah sedangkan data lapangan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Pada bab ini berisi penjelasan mengenai bentuk nisan, ragam hias dan keragaman budaya pada nisan yang terdapat pada situs Jera'e Lagosi

BAB V PENUTUP : Berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II METODE PENELITIAN

Metode penelitian berbasis ilmiah digunakan untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilalui penulis untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, dan interpretasi data. Adapun uraiannya dapat dilihat sebagai berikut:

2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap awal yang digunakan oleh penulis guna memperoleh dan mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian yang masih relevan seperti Arkeologi Islam, Penelitian kajian Islam, dan data yang berkaitan dengan Arkeologi dan Islamisasi di Kabupaten Wajo maupun wilayah lainnya melalui sumber dari skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal dan buku. Selain mengambil data tertulis, data yang terkait juga dapat diambil melalui referensi dari internet.

2.2 Pengumpulan Data Lapangan

Data lapangan yang digunakan penelitian ini merupakan data dari pendataan Muhaeminah pada tahun 2000 yang kemudian dilakukan pendataan ulang oleh penulis. Berdasarkan hasil pendataan Muhaeminah pada kompleks Jera'e Lagosi teridentifikasi sebanyak 70 buah nisan. Penulis menggunakan metode sampel dan sektor untuk mempermudah dalam pengumpulan data lapangan. Dilakukan dengan serangkaian kegiatan antara lain:

1. Deskripsi meliputi pencatatan secara narasi pada situs, lingkungan, dan temuan. Deskripsi difokuskan pada nisan dan ragam hias sebagai variabel utama untuk mengetahui pengaruh kebudayaan pada makam. Pengklasifikasian akan dilakukan dengan mengisi tabel yang berisi variabel data yang akan diklasifikasikan.
2. Strategi sampling digunakan untuk memilih nisan yang jelas berdasarkan bentuk, ukuran atau motif dan memastikan setiap kategori nisan terwakili secara proporsional.
3. Untuk mendukung data deskripsi, pengambilan foto juga dilakukan. Pengambilan foto bertujuan untuk menggambarkan kondisi situs, lingkungan sekitar situs, dan nisan yang dijadikan sampel.
4. Sketsa akan dibuat khusus untuk nisan yang menjadi sampel untuk memperjelas bentuk dan ragam hiasnya.
5. Pemetaan juga dilakukan untuk memperlihatkan keletakan setiap makam dan jumlah keseluruhan makam pada Kompleks Makam Jera'e Lagosi.

6. Wawancara merupakan data yang diperoleh dari komunikasi dan interaksi dengan informan atau warga sekitar yang diketahui dapat memberikan informasi tentang pertanyaan penelitian. Penulis akan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan mengenai masalah penelitian sebelum wawancara.

Kaki, badan, dan kepala adalah tiga bentuk utama nisan makam. Bentuk fisik, gaya, dan variasinya membedakan nisan. Oleh karena itu, sampel yang diambil dapat membedakan bentuk yang lain. Rosmawati (2013) menyatakan bahwa klasifikasi nisan yang ada di Sulawesi Selatan didasarkan pada karakteristik nisan yang dimiliki oleh orang Bugis, Makassar, dan Mandar. Ciri-ciri ini termasuk bentuk pedang, ujung tombak, hulu badik, balok, mahkota, arca, phallus, gada, silindrik, khas Wajo, meriam, dan menhir.

Terkhusus pada kompleks Makam Jera'e Lagosi terdapat beberapa tipe, yaitu sebagai berikut :

- Nisan bentuk menhir, yaitu nisan yang dibuat dari bahan batu baik sudah divariasikan maupun belum, secara alami dengan ukuran yang bervariasi.
- Nisan bentuk pipih, dibuat bahan batu terdiri dari beberapa varian jenis.
- Nisan bentuk balok, yaitu nisan berbentuk balok dengan keempat sisinya sama, dengan ujung atas rata, bulat, oval, atau segi lima, atau bentuk flora dan fauna yang dibuat dari batu atau kayu dan memiliki banyak variasi.
- Nisan bulat (silindrik), nisan yang biasanya tidak dihiasi yang terbuat dari batu atau kayu dan memiliki bentuk bulat alami dengan sisi enam, delapan, atau bulat. Namun, pada situs ini terdapat nisan silindrik dengan ragam hias.
- Nisan gada, didapatkan berbagai bentuk yaitu tipe gada dengan penampang bulat, persegi enam atau persegi delapan.
- Nisan Aceh, penjelasan yang dilakukan oleh Othman Mohd. Yatim, nisan Aceh dapat dikenali pada beberapa bagian nisan yaitu dasar, badan bagian bawah, badan bagian atas, bahu, kepala, dan puncak. Bentuk yang dapat dilihat terdiri dari dua macam bentuk nisan yaitu pipih, dan balok. Pembagian bentuk pipih meliputi jenis tipe A sampai dengan tipe G dan tipe N, sedangkan nisan bentuk balok meliputi jenis tipe H sampai sampai M.
- Nisan cerobong asap, yaitu nisan berbahan logam dengan bentuk dasar persegi panjang dan dibagian kepala nisan berbentuk bulat.
- Nisan khas Wajo, yaitu nisan yang ditemukan di daerah Wajo menyerupai bentuk *songko*'.
- Nisan meriam, yaitu nisan yang berbentuk menyerupai meriam biasanya dimakamkan adalah seorang prajurit (Muaheminah, 2000).

2.3 Pengolahan Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data dilanjutkan dengan tahap pengolahan data yaitu analisis. Metode analisis yang digunakan ialah analisis morfologi. Analisis deskriptif bertujuan untuk memahami data dan efektif dalam menentukan kecenderungan penggunaan beberapa variabel dalam penelitian seperti bentuk, ukuran, jumlah. Secara umum, bentuk makam dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu jirat, atau kijing, nisan dan cungkup untuk mempersentasikan data hasil akan disusun, diatur atau disajikan dalam bentuk tabel. Mengklasifikasikan data yang dikumpulkan berdasarkan perbedaan morfologi pada setiap nisan adalah langkah pertama dalam tahap pengolahan data. Penelitian serupa tentang elemen budaya pada nisan sangat penting untuk mengetahui pengaruh lokal dan luar tersebut.

Hasil pemetaan akan dikelola lebih lanjut ke dalam aplikasi yaitu *ArcGIS Online*. Hasil dari pengelolaan pemetaan akan dibuat dalam bentuk peta dan menghasilkan denah makam, begitu pun dengan foto temuan yang dijadikan sampel diolah ke dalam *ibis paint x* dan *Corel Draw* untuk menghasilkan sketsa yang dibuat dalam bentuk gambar. Interpretasi budaya dan historis nisan dari hasil wawancara dapat memperkuat pemahaman tentang identitas dan memberikan wawasan mendalam tentang keragaman budaya dalam konteks arkeologi Islam.

2.4 Interpretasi Data

Tahap interpretasi merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu penafsiran dimana hasil dari pengolahan data akan memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai unsur kebudayaan pada nisan di Situs Kompleks Makam Jera'e Lagosi. Penjelasan ini didapatkan berdasarkan pengamatan di lapangan, hingga diperkuat dengan sumber pustaka.